

Tela'ah Terhadap Metode dan Validitas Tafsir Esoterik (Isyari)

Zumrodi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia

zumrodi@stainkudus.ac.id

Abstract

This article aims to examine the methods and validity of esoteric interpretations in studying the Qur'an. The Qur'an is the last book revealed to the Prophet Muhammad, contained in various aspects of the teachings, both concerning aspects of faith, worship, mu'amalah and morals. The various teachings in the Qur'an are mentioned globally. Therefore, a method is needed to know these teachings. In understanding the Qur'an, it can be reached through the bi al-Ma'tsur, bi al-Ma'qul and bi al-Isyari (esoteric) methods. This bi al-Isyari method has its own uniqueness, because the Islamic interpretation is a spiritual interpretation. Thus, the Islamic or esoteric interpretation also requires a spiritual method, namely through Tazkiyatunnafsi, concentrating on reading the Qur'an with tadabbur, tafakkur, tazakkur and tayaqqudh. The results of the analysis show that esoteric interpretation is considered valid if it fulfills four requirements, namely not contrary to the shari'ah, does not conflict with the final meaning, is not so far away and the interpreter does not claim that his interpretation is the only valid interpretation.

Keywords: Islamic interpretation, method, validity

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji metode dan validitas tafsir esoterik (*isyari*) dalam mempelajari al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. terkandung di dalamnya berbagai aspek ajaran, baik yang menyangkut aspek keimanan, ibadah, mu'amalah maupun akhlak. Berbagai ajaran tersebut di dalam al-Qur'an disebutkan secara global. Oleh karena itulah, untuk mengetahui ajaran-ajaran tersebut dibutuhkan suatu metode. Dalam memahami al-Qur'an bisa ditempuh melalui metode *bi al-Ma'tsur*, *bi al-Ma'qul* dan *bi al-Isyari* (*esoteric*). Metode *bi al-Isyari* ini mempunyai keunikan tersendiri, karena tafsir *isyari* adalah tafsir yang bersifat bathini. Dengan demikian tafsir *isyari* atau esoterik membutuhkan pula metode yang bersifat bathini, yaitu melalui *Tazkiyatunnafsi*, berkonsentrasi membaca al-Qur'an dengan *tadabbur*, *tafakkur*, *tadzakkur* dan *tayaqqudh*. Hasil analisis menunjukkan tafsir *isyari* (*esoteric*) dianggap valid apabila memenuhi empat persyaratan yaitu tidak bertentangan dengan syari'at, tidak bertentangan dengan makna dhahir, tidak merupakan pena'wilan yang begitu jauh dan mufassir tidak mengklaim bahwa penafsirannya merupakan satu-satunya penafsiran yang valid.

Kata Kunci: metode, tafsir *isyari*, validitas

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab yang terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang terkandung di dalamnya bergai ajaran, baik yang menyangkut tentang keimanan, ibadah, mu'amalah maupun akhlakh. Al-Qur'an menempati posisi yang pertama dalam ajaran Islam. Karena al-Qur'an menempati posisi yang pertama sudah barang tentu, berbagai pesan yang terkandung di dalamnya disampaikan secara garis besarnya saja. Oleh karena itulah, dibutuhkan suatu metode untuk menangkap pesan-pesan yang masih bersifat global tersebut.

Dalam kajian al-Qur'an terdapat berbagai metode yang digunakan untuk memahami ajaran yang masih global tersebut. Dalam konteks metode memahami pesan-pesan al-Qur'an ini terdapat berbagai metode ,yaitu metode *bi al-Ma'tsur*, metode *bi al-Ma'qul* dan *bi al-Isyari* (*esoterik*). Dari tiga metode tersebut yang dianggap paling ideal adalah metode *bi al-Ma'tsur*. Metode ini dianggap paling ideal karena metode ini mempunyai prosedur yang jelas yang diawali dengan langkah menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan menggunakan hadits

Nabi, pendapat para shahabat, para tabi'in baru kemudian mufassir menafsirkan ayat dengan ijtihadnya sendiri.

Dua metode lain yaitu metode *bi al-Ma'qul* dan metode *bi al-Isyari* diperdebatkan oleh kalangan mufassirin tentang validitasnya. Metode *bi al-Ma'qul* diperdebatkan oleh kalangan mufassirin karena metode ini menafsirkan al-Qur'an dengan bertumpu pada rasio. Begitu juga metode *bi al-Isyari* diperdebatkan karena metode ini menafsirkan dan memahami al-Qur'an atas dasar rasa dan pengalaman batin yang sifatnya relatif. Oleh karena itulah dalam tulisan ini akan dibahas tentang pengertian tafsir *isyari*, metode tafsir *isyari*, standar validitasnya dan beberapa contoh yang terkait dengan ayat-ayat kisah.

Pengertian dan Metode Tafsir Isyari

Tafsir *isyari* adalah gabungan dari dua kata yaitu *tafsir* dan *isyari*. *Tafsir* secara harfiah (etimologi), berarti menerangkan, menjelaskan, menyimak dan menampakkan. Sinonim kata tafsir adalah *al-idlah* (menjelaskan), *al-tabyin* (menerangkan), *al-kasyf* (menyingkap) dan *al-idhhar* (menampakkan) (Amin, 1997). Tafsir menurut istilah (terminology) adalah ilmu yang membahas tentang al-qur'an al-karim dari segi *dalalah* atau petunjuknya sesuai dengan kehendak Allah SWT, menurut sekedar kesanggupan dan kemampuan manusia (Al-Zarqāni, Abdul Azim, 1988, hal. 381).

Sedang kata "*al-isyari*" diambil dari kata "*isyarah*" yang secara harfiah berarti tanda, petunjuk, indikator, signal dan perintah. Adapun yang dimaksud dengan tafsir *isyari* dalam istilah ahli tafsir ialah : menakwilkan al-qur'an tidak menurut pengertian lahiriyahnya karena ada isyarat atau petunjuk yang samar yang hanya dapat ditangkap oleh orang-orang tertentu dari kalangan ahli *suluk* dan tasawwuf (Amin, 1997). Al-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir *isyari* (esoterik) adalah mena'wilkan makna ayat al-Qur'an sehingga mempunyai pengertian yang berbeda dengan makna tekstualnya karena ada isyarat yang tersembunyi yang hanya dapat diketahui oleh para pelaku *suluk* dan makna *isyari* tersebut dapat dikompromikan dengan makna tekstualnya (Ad Dzahabi, 2000, hal. 92).

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir *isyari* (simbolik) adalah memaknai ayat berdasarkan isyarat ayat. Metode ini dapat dilakukan oleh orang-orang

tertentu yang mau membersihkan hatinya dari keterikatan hal-hal yang bersifat duniawi. Karena tafsir *isyari* (esoterik) mempunyai spesifik tersendiri, makna dalam pemahaman al-Qur'an secara *isyari* (esoterik) mempunyai metode tersendiri. Metode *isyari* (esoterik) itu meliputi: metode *tazkiyatun al-nafsi*, *tadabbur*, *tafakkur*, *tadzakkur* dan *tayaqqudh*.

Metode Tafsir Isyari

Pertama, *Tazkiyyatun al-nafsi* adalah metode penjernihan batin dari keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi seperti: harta, tahta, dan wanita. Dalam kajian tasawuf dikenal dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Thakhalli* adalah proses pengosongan diri dari akhlak yang tercela seperti sombong, iri dengki, serakah, tamak, dan berbagai akhlak yang tidak baik. *Tahalli* adalah proses pengisian diri dengan akhlak yang terpuji seperti sabar, *qana'ah*, *zuhud*, *tawadlu'* dan sebagainya. Sedang *tajalli* adalah terangnya hati setelah melalui proses tersebut sehingga dapat menangkap terhadap hal-hal yang bersifat *batini* atau sesuatu hal yang gha'ib. Dengan melepaskan diri dari semua iri hati seseorang akan menjadi jernih hatinya sehingga dapat menangkap makna isyarat al-Qur'an (makna simbolik).

Dalam konteks ini disebutkan dalam al-Quran surat al-Waqi'ah ayat 79 :

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ^{٧٩}

Artinya: tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.

Bagi mayoritas mufassir dalam memahami ayat tersebut bahwa, seseorang yang sedang berhadats tidak boleh menyentuh al-Qur'an. Ada juga yang memahaminya bahwa al-Qur'an ketika di lauh al-mahfudh tidak disentuh oleh syaithan dengan pengertian ketika malaikat membawa al-Qur'an dari lauh al-mahfudh syaithan tidak bisa campur tangan. Akan tetapi bagi kalangan mufassir *isyari* mengartikan ayat tersebut bahwasanya tidak akan dapat menangkap makna isyarat ayat (makna simbolik) kecuali orang-orang yang menjernihkan hatinya dari hal-hal yang bersifat duniawi.

Kedua, *Tadabbur* adalah merenungkan terhadap sesuatu dengan melihat berbagai akibat yang akan muncul ((Al Jurjani, n.d., hal. 54). *Tadabbur* juga mempunyai pengertian berpikir dengan menggunakan seluruh kemampuan akal dan dengan

pertanyaan-pertanyaan yang logis untuk mencapai pengertian yang baru. Ini maksudnya adalah ijtihad seseorang dalam memperoleh sebuah hikmah dari setiap kejadian sesuai dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman dengan menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai rujukan utama. Membaca al-Qur'an dengan *tadabbur* disertai merenungkan kandungan maknanya, maka akan ditemukan makna al-Qur'an, bukan hanya pada makna yang tersurat (makna dhahir), tetapi juga makna tersirat yaitu makna isyarat atau makna simbolik.

Dengan demikian membaca ayat-ayat al-Qur'an yang hanya di lisan saja tanpa ada perenungan dan penghayatan tidak mungkin bisa ditangkap makna tersirat atau makna simboliknya.

Ketiga, *Tafakkur* ini mempunyai arti memikirkan, merenungkan atau mediasi. *Tafakkur* merupakan pekerjaan hati dalam merenungkan suatu dalil ((Al-Zāhābi, Husain, 2004; Al Jurjani, n.d., p. 54). *Tafakkur* terhadap al-qur'an berarti membaca ayat-ayat al-qur'an dengan merenungkan ayat agar dapat menemukan makna suatu ayat baik yang tersurat (makna dhahir) maupun makna yang tersirat (makna isyarat atau makna simbolik).

Dalam konteks ini pengarang kitab al-hikam, Ibnu Abbad mengatakan bahwa *tafakkur* memiliki dua faidah. Pertama, *tafakkur* dapat menyampaikan diri seseorang pada suatu posisi yang dapat mengantarkan tercapainya pengetahuan inti atau hakikat persoalan. Kedua, *tafakkur* dapat menumbuhkan kepekaan terhadap diri seseorang sehingga dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil, hal yang bermanfaat dan yang madlarat.

Selanjutnya istilah *tafakkur* banyak dikenal di kalangan para sufi. Menurut mereka, *tafakkur* merupakan jalan untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan dalam arti yang hakiki. Al-Gazali yang dalam sejarah intelektualnya mencari kebenaran mengambil ajaran tasawuf yang menurutnya merupakan jalan yang mampu membawa kebenaran yang hakiki, mengantarkan pemahaman, pemikiran atau perenungan, dilakukan melalui dari kejernihan hati yang berpusat di dada, bukan melalui akal yang berpusat di kepala. Hal ini sudah menjadi kelaziman para sufi. Seorang sufi adalah orang-orang yang membicarakan hal-hal yang bersifat *batini* maka dalam konteks penafsiran al-Qur'an yang bersifat *batini* dilakukan hanya oleh kalangan para sufi.

Keempat, *Tadzakkur* adalah mengambil pelajaran. *Tadzakkur* membaca al-Qur'an adalah mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang dibaca. Berbagai ayat yang ada dalam al-qur'an semuanya mengandung pelajaran. Oleh karena itu seseorang yang membaca al-Qur'an harus selalu merenungi terhadap ayat yang dibaca sehingga tampaklah pelajaran dapat dipetik.

Dengan *tadzakkur*, seseorang akan mudah memahami menangkap makna al-qur'an, baik yang tersurat maupun makna yang tersirat atau yang disebut dengan makna isyari (makna simbolik) Dalam konteks ini Allah SWT berfirman dalam QS. Al-qamar ayat 17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?

Ayat tersebut di dalam al-qur'an disebutkan sampai empat kali dalam surat al-qomar. Hal ini menunjukkan bahwa *tadzakkur* mempunyai posisi yang sangat penting. Karena dengan *tadzakkur* seseorang dapat mengambil pesan-pesan moral yang terkandung dalam suatu ayat dan juga dapat menumbuhkan kepekaan dalam menangkap makna ayat al-qur'an.

Dengan rumusan yang lebih singkat, bahwa *tadzakkur* dapat menumbuhkan kepekaan pada diri seseorang, sehingga dengan ini dia dapat mudah memahami pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an termasuk juga makna isyarat ayat yang berada dibalik makna tekstualnya. *Tadzakkur* yang dapat menumbuhkan kepekaan hati dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an adalah *tadzakkur* dalam membaca al-Qur'an yang didasari dengan rasa tulus hati dan ikhlas.

Kelima, *Tayaqqudh* mempunyai arti sadar atau dalam keadaan jaga (tidak tidur). Hal ini misalnya disebut kan dalam surat al-kahfi ayat 18 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

Artinya: Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka

mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.

Seseorang dikatakan *tayaqqudh*, jika dia sadar ketika melakukan sesuatu. Orang dikatakan sadar membaca al-qur'an kalau dia menyadari terhdsp makna ayat yang dibacanya. Dengan kesadaran inilah seseorang akan bisa menangkap makna ayat al-qur'an, baik makna yang tersurat maupun makna yang tersirat (makna esoteris).

Contoh-contoh tafsir simbolik ayat-ayat kisah

Aplikasi metode tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh penafsiran sebagai berikut, Surat Thaha ayat 12:

إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَأَخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ۝

Artinya: Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; Sesungguhnya kamu berada dilembah yang suci, Thuwa.

Ayat tersebut secara tersurat menjelaskan tentang peristiwa Nabi Musa ketika bertemu atau bermunajat dengan Tuhannya. Pada pertemuan itu Nabi Musa diperintah untuk melepas kedua sandalnya. Nabi Musa diperintah oleh Allah SWT. Untuk melepas kedua sandalnya di tempat yang suci ini karena tindakan ini adalah suatu etika di tempat yang suci yaitu: Thuwa ((Al-Şābuni, Ali, 1985, hal. 231). Perintah melepas sandal tersebut, seperti halnya ketika seseorang memasuki ka'bah agar melepas kedua sandalnya, karena ka'bah adalah tempat yang suci (Syakir, 2008, p. 462).

Al-Sulami menafsirkan ayat tersebut dengan makna *isyāri* atau *esoterik* dengan mengutip pendapat dari Ibnu Atha' dan Ja'far al-Şadiq, bahwa yang dimaksud "melepas kedua sandal" adalah berpalingnya hati dari keterikatan terhadap materi atau dunia (As-Sulami, 2001, hal. 435). Hal ini bisa berarti pula, bahwa kecintaan apapun terhadap hal-hal yang bersifat duniawi baik itu harta, pangkat, kedudukan, istri maupun anak jangan sampai mengalahkan kecintaan kepada Allah SWT. Karena keterikatan hati terhadap hal-hal yang bersifat materi membuat seseorang bisa *terhijab*, sehingga dia tidak dapat mengenal Tuhannya.

Ibnu Atha' berkata, "palingkan hatimu dari keterikatan terhadap keduniaan dan jangan perhatikan dunia setelah kamu mendapat perintah ini" (As-Sulami, 2001). Ja'far juga menjelaskan, putuskanlah keterikatan hatimu dari hal-hal yang bersifat duniawi karena engkau adalah dalam pengawasanku (As-Sulami, 2001).

Penafsiran yang sejalan dengan ini misalnya pada QS. al-Baqarah ayat 249:

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلْكُوا اللَّهَ كَمِ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ^{٢٤٩}

Artinya: Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan atas izin Allah, dan Allah menyertai orang-orang yang sabar."

Ayat tersebut menceritakan Thalut dan tentaranya, Thalut memberikan ujian kepada tentara-tentaranya, ketika mereka keluar berangkat berperang di tanah lapang dan kering jangan sampai minum air pada sungai yang mereka lihat kecuali hanya sekedar untuk melepas dahaga. Dalam merespon perintah Thalut ini terjadi dua kelompok, yaitu: kelompok yang minum air dengan sepuas-puasnya dan ada yang meminumnya hanya sekedar untuk melepas dahaga (Ash Shabuni, 2001, hal. 93).

Al-Sulami ketika menafsirkan ayat tersebut merujuk pendapat Abu Utsman, bahwa sikap manusia terhadap hal-hal yang bersifat materi. Orang-orang yang orientasi hidupnya semata-mata hanya kepada dunia, maka di akhirat tidak dia akan dapat mendapatkan kenikmatan di sisi Allah SWT. Orang-orang yang hatinya tidak terpicik terhadap hal yang bersifat materi dan mengambil hanya sekedarnya sebagai bekal untuk taat dan berbakti kepada Allah SWT. mereka akan menempati posisi di sisi Allah SWT. dengan mendapatkan berbagai macam kenikmatan (As-Sulami, 2001).

Pada penafsiran tersebut tampak diarahkan pada nilai-nilai sufistik, suatu nilai agar manusia senantiasa hatinya jernih dan selalu terikat dengan Tuhan kapan dan dimana saja. Penafsiran tersebut juga mengarahkan pada manusia agar mempunyai sikap yang positif terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan pengertian jangan sampai dunia atau materi menjadi tujuan, akan tetapi harus dijadikan sebagai media untuk menuju Allah SWT. Disamping itu juga memberikan pengertian agar seseorang jangan mengambil dunia melebihi batas dari kebutuhannya karena seseorang yang mengejar dunia melebihi dari kebutuhannya berarti secara tidak sadar tengah mengejar kebinasaan dirinya sendiri.

Dalam konteks ini pula Ibnu Atha'illah al-Sakandariy mengatakan, bahwa nikmat yang paling sempurna adalah nikmat yang mencukupi kebutuhan seseorang, bukan nikmat yang melewati batas sehingga dengan nikmat yang melewati batas ini akan berakibat pula ,membuat orang tersebut melawati batas-batas aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT. (Al Sakandari, 2012). surat al-Anbiya' ayat 69 :

قُلْنَا يِنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَيَّ اِبْرَاهِيْمَ ٦٩

Artinya: Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim",

Ayat tersebut secara tersurat mengisahkan tentang keselamatan Nabi Ibrahim as dari kobaran api. Allah SWT. Memerintah pada api agar menjadi dingin sehingga Nabi Ibrahim selamat tidak terbakar (Ash Shabuni, 2001).

Oleh al-Sulami ayat tersebut dipahami melalui isyarat ayat dengan merujuk pendapat Ibnu Atha', bahwa Nabi Ibrahim as. selamat dari kobaran api adalah karena kebeningan hatinya yang tidak terisi dengan keterikatan terhadap hal-hal yang bersifat

duniawi, api menjadi dingin karena ketulusan dalam beribadah, ketawakkalan dan keteguhan imannya (Al-Sulami, 2011, hal. 8). Dengan pengertian seseorang bisa terhindar dari api neraka karena ketakwaannya. Contoh yang lain penafsiran surat al-Naml ayat 34:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ
يَفْعَلُونَ ۝٣٤

Artinya: Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

Ayat tersebut secara tersurat menjelaskan tentang kisah Nabi Sulaiman dan ratu Bilkis. Bilkis mengatakan bahwa Sulaiman dan prajuritnya (الْمُلُوكُ) kalau sudah memasuki wilayahnya, maka akan membinasakannya. Jika *al-mulūk* (Sulaiman dan tentaranya) memasuki wilayah Bilkis, maka akan merusak bangunan-bangunan, harta benda, memecah dan menceraikan beraikan penduduknya (al-Syaukani, 2008, p. 171).

Al-Sulami menafsirkan ayat tersebut dengan makna *isyāri* atau simbolik, mengutip pendapat dari Ja'far bahwa yang dimaksud dengan "*al-Mulūk*" adalah ma'rifat, sedang yang dimaksud dengan "*qaryah*" adalah hati. Kata-kata "*Qaryah*" dalam tafsir al-Sulami sering dimaknai dengan hati. Kalau seseorang sudah mencapai pada posisi ma'rifat maka akan leburlah dan sirnalalah segala sifat-sifat negatif dan lebur pula rasa keterikatan hati manusia terhadap hal-hal yang bersifat duniawi. Orang yang makrifat adalah orang mengenal Allah, mengetahui kebesaranNya, mengetahui kekuasaan dan kebesaran rahmatNya. Seseorang yang sudah mencapai makrifat seperti ini, maka akan sirnalalah keterkaitan hatinya dari sesuatu selain Allah.

Makrifat adalah suasana cerah dalam hati seseorang sehingga dia dapat mengenal keberadaan Allah SWT. perbuatan dan sifat-sifatNya. Dalam kondisi yang demikian inilah seseorang yang sudah makrifat dapat mengetahui yang baik dan buruk, mana yang halal dan yang haram.

Ja'far mengatakan, “Apabila makrifat sudah bersemayam dalam hati maka sirnalalah segala keinginan terhadap masalah-masalah duniawi dan tidak ada dalam hati orang tersebut kecuali Allah semata” (As-Sulami, 2001).

Kalau dianalisis lebih jauh penafsiran tersebut juga memberikan isyarat bahwa, kalau keyakinan dan keimanan betul-betul sudah meresap dalam hati, maka akan terputuslah rasa keterikatan hati dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan ungkapan yang lain, kalau hati manusia sudah menjadi bersih dari keterikatan kepada materi maka akan dapat menangkap sinyal atau *nūr hidāyah* dari Allah SWT. Karena pada dasarnya sesuatu yang menjadi hijab, sehingga seseorang tidak bisa mengenal Tuhannya adalah kegilaannya terhadap dunia. Seperti cinta harta, tahta dan wanita. Contoh yang lain penafsiran surat al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ٧٨

Artinya: Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Ayat tersebut secara tersurat memberikan pengertian agar kita mengikuti Agama Nabi Ibrahim as. Lakukanlah kebaikan sebagaimana kabaikan yang telah dilakukan bapakmu, Ibrahim (al-Syaukani, 2008, p. 587). Ayat ini secara umum

memerintahkan kepada manusia agar meneladani Nabi Ibrahim pada setiap aspek perilakunya.

Al-Sulami memaknai ayat tersebut dengan makna isyāri atau esoterik dengan merujuk penafsiran dari Ibnu Atha', bahwa ayat ini memberi isyarat agar kita mengikuti agama Ibrahim dan meneladaninya dalam hal kedermawanannya, suka berkurban dan akhlakul karimah. Disamping itu, juga memberi isyarat agar kita tidak terikat dengan nafsu dan hal-hal yang bersifat duniawi seperti anak, keluarga dan harta, juga memberikan isyarat bahwa Allah memerintah kepada orang-orang awam untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. dalam bidang syari'at dan memerintahkan pula kepada orang-orang khusus agar meneladani Nabi Ibrahim as, dalam hal pengorbanan harta, jiwa dan anak demi untuk memperoleh *ridla* Allah (As-Sulami, 2001).

Kedermawanan Nabi Ibrahim as. Sering disebutkan dalam al-Qur'an. Dia adalah sosok seseorang yang suka menjamu tamu, bahkan malaikat yang bertamu di rumahnya diberi suguhan daging sapi muda. Nabi Ibrahim juga merupakan sosok yang suka berkorban, sampai-sampai putranya yang bernama Isma'il dikorbankan. Contoh yang lain penafsiran surat al-Shaffat ayat 107:

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ١٠٧

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Makna tersurat ayat tersebut menceritakan peristiwa tentang pengorbanan Nabi Ibrahim atas putranya yang bernama Isma'il. Di saat Nabi Ibrahim as. menyembelih Isma'il, Allah SWT. menggantinya dengan kambing yang besar lagi gemuk. Allah SWT. menebus Isma'il dengan kambing gemuk dan besar yang berasal dari surga. Ini adalah merupakan balasan bagi orang-orang yang berbuat kebaikan dan yakin atas kebenaran perintah-perintah Allah SWT. (Al-Ṣābuni, Ali, 1985).

Dalam tafsir al-Sulami ayat tersebut dipahami melalui isyarat ayat, bahwa pada hakikatnya, Allah SWT. memerintah Nabi Ibrahim menyembelih Isma'il adalah suatu isyarat atau pesan agar kecintaan terhadap anak jangan sampai mengalahkan kecintaannya kepada Allah SWT. Tujuan perintah tersebut sebenarnya bukan perintah menyembelih anak semata, akan tetapi suatu perintah pengosongan hati jangan sampai

diisi dengan hal-hal apa saja yang sekiranya bisa memalingkan hati seseorang tersebut dari mengingat Allah SWT. (As-Sulami, 2001).

Dari penafsiran tersebut tampak bahwa dalam tafsir al-Sulami lebih mementingkan pesan utama (lebih mementingkan makna tersirat) dari suatu ayat daripada makna secara tersurat atau makna tekstualnya. Dengan menangkap pesan utama suatu ayat, maka akan tampak bahwa ayat tersebut mempunyai cakupan makna yang lebih luas, sesuatu yang menjadi penghalang untuk mengingat pada Allah SWT. bukan hanya anak akan tetapi mencakup juga istri, harta benda, pangkat, kedudukan dan lain sebagainya. Contoh yang lain adalah penafsiran surat al-Kahfi ayat 11:

فَضْرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ۝

Artinya: Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu.

Ayat tersebut secara tersurat mengisahkan bahwa Allah SWT. membuat Ashhabul kahfi tidur di dalam gua selama beberapa tahun, Allah SWT. menutup telinga mereka dengan ditidurkan selama tiga ratus Sembilan tahun sehingga mereka tidak dapat mendengar suara apapun, kemudian Allah SWT. membangunkannya setelah tidur yang panjang yang berlangsung selama tigaratus Sembilan tahun (Al-Şābuni, Ali, 1985).

Al-Sulami memaknai ayat tersebut dengan makna isyāri atau simbolik dengan merujuk penafsiran Ibnu Atha', bahwa Allah SWT. menjaga pandangan Ashhabul Kahfi sehingga mereka tidak melihat sesuatu kecuali Allah, pusat perhatian mereka hanya pada Allah (As-Sulami, 2001).

Kalau dikembangkan pada makna yang lebih luas, ayat tersebut juga memberikan isyarat, bahwa tidak terbatas pada ashhab al- Kahfi yang harus menjaga pandangannya dari sesuatu yang tidak baik, akan tetapi juga mencakup kepada seluruh orang mukmin, agar mereka menjaga pandangannya dari semua hal yang negatif dan harus menjadikan orientasi hidupnya hanya pada Allah SWT. Ayat tersebut memberikan pesan agar seseorang senantiasa terpaut dengan Allah dalam setiap situasi dan kondisi.

Contoh yang lain penafsirannya pada surat al-A'raf ayat 148:

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُمْ خُورٌ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا
يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ١٤٨

Artinya: Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.

Ayat tersebut secara tersurat mengkisahkan tentang kaum Nabi Musa. Setelah mereka ditinggal oleh Nabi Musa selama empat puluh hari untuk bermunajat pada Allah SWT. mereka dan Musa Samiri menyembah “*al-‘ijl*” (patung anak sapi yang dibuat dari emas)’. Allah SWT. Membuat bani isra’il menjadi sesat lantaran mereka menyembah patung yang berbentuk anak sapi yang dibuat oleh al-Samiri yang dijadikannya sebagai obyek sesembahan (Al-Sābuni, Ali, 1985).

Al-Sulami menafsirkan ayat tersebut dengan makna isyarat atau makna simbolik dengan merujuk pendapat dari Ibnu Atha’ dengan memberikan makna yang lebih luas terhadap makna “*al-‘ijl*”, bahwa yang dimaksud “*al-‘ijl*” bukan hanya patung anak sapi yang dibuat dari mas, akan tetapi yang termasuk “*al-‘ijl*” mencakup semua hal dan permasalahan yang menjadi pusat perhatian manusia sehingga ia lupa kepada Allah SWT, baik yang berupa keluarga, istri, anak, pangkat, kedudukan, pengaruh, pengikut, hobi dan lain-sebagainya (As-Sulami, 2001).

Dalam kajian semiotik ayat adalah merupakan suatu lambang atau simbol. Karena ayat itu merupakan suatu lambang sudah barang tentu terkandung didalamnya berbagi makna dan pesan-pesan. Dengan demikian ayat yang melarang penyembahan terhadap “*al-‘ijl*” atau anak sapi berarti larangan menyembah apa saja yang sekiranya dapat memalingkan manusia dari tuhanannya. Sessuatu yang bisa memalingkan manusia dari Tuhannya bisa berupa pangkat, kedudukan, harta dan anak istri

Validitas Tafsir Isyari (Esoterik)

Dikalangn ulama' terjadi perbedaan pendapat tentang keberadaan tafsir isyari. Sebagian ulama' mengatakan, bahwa tafsir isyari dianggap suatu bidah, bahkan dianggap suatu kekafiran. Hal ini misalnya terjadi pada diri Abdurrahman al-Sulami, ketika dia mengarang tafsir yang berjudul "Haqa'iq al-Tafsir" terjadilah kegemparan di kalangan masyarakat yang memberikan penilaian yang negative terhadap al-Sulami. Dia dianggap sebagai seseorang yang mengada ada (pembuat bid'ah) bahkan dituduhnya sebagai kafir. Namun demikian juga banyak pujian yang dialamatkan kepada al-Sulami dan bahkan memberikan hadiah atas karya tafsir tersebut.

Dalam konteks ini, Husain al-Dzahabi dalam karyanya yang berjudul al-Tafsir wa al-Mufasssirin mengatakan bahwa tafsir isyari atau tafsir isyari dianggap valid kalau memenuhi empat persyaratan : (a) Tidak bertentangan dengan syari'at. (b) Tidak bertentangan dengan makna dhahir ayat atau makna tekstual. (c) Tidak merupakan penata'wilan yang begitu jauh. (d) Mufasssirin tidak mengklaim, bahwa penafsirannya merupakan satu-satunya penafsiran yang paling benar.

Simpulan

Ayat ayat al-Qur'an disamping mempunyai makna lahir juga mempunyai makna batin. Makna batin inilah yang disebut dengan makna *isyari*. Karena makna *isyari* ini bersifat *batini*, maka untuk bisa menangkap makna ini juga melalui proses yang bersifat batiniyah pula, yaitu melalui proses penjernihan hati dari pengaruh hal-hal yang bersifat duniawi. Disamping itu pula dengan upaya berkonsentrasi dalam membaca al-Qur'an, yaitu melalui: tadabbur, tafakkur, tadzakkur dan tayaqqudh.

Tafsir isyari atau esoteric dianggap valid jika memenuhi empat syarat yaitu tidak bertentangan dengan syari'at, tidak bertentangan dengan makna dhahir, tidak merupakan penta'wilan yang begitu jauh, mmufasssirin tidak mengklaim, bahwa satu-satunya penafsiran yang paling benar.

Referensi

- Ad Dzahabi, M. H. (2000). *At Tafsir Wal Mufasssirun* (Jilid 1). Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Şābuni, Ali, M. (1985). *al-Tibyān fi ulūm al-Qur'an*. Bairut: Alam al-Kutub.
- Al-Sulami, A. (2011). *Haqā'iq al-Tafsir*. Bairut Lubnan: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Żahabi, Husain, M. (2004). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun, Maktabah*. MuŞ'ab: Ibnu Umair al-Islamiyah.
- Al-Zarqāni, Abdul Azim, M. (1988). *Manāhil al-'Irfān fi 'ulūm al-Qur'an*. Bairut: Dar al Fikri.
- Al Jurjani. (n.d.). *At-Ta'rifat*. Beirut: Dar al Fikr.
- Al Sakandari, A. A. (2012). *Terapi Ma'rifat Dzikir Penentram Hati*. Jakarta: Zaman.
- Amin, M. (1997). *Ilmu Tafsir*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka.
- As-Sulami. (2001). *Haqā'iq at Tafsir*. Beirut: Dar Al Kutub Al 'Ilmiyah.
- Ash Shabuni, M. A. (2001). *Rawa'i Al Bayan : Tafsir ayat al Ahkam min Al-Quran*. Beirut: Dar al Kutub Al Islamiah.
- Syakir, M. A. (2008). *Tafsir At Thobari Terj. Ahmad Aburaiq et.al*. Pustaka Azam.